

Domination or Consent? Family Hegemony in Arranged Marriage Practices in the Romance Story *Jodho Pilihan Bapak*

Dominasi atau Persetujuan? Hegemoni Keluarga dalam Praktik Perjodohan pada Cerita Romansa *Jodho Pilihan Bapak*

Hafit Yudya Kristalianto^{1,*} Suwardi Endraswara² Doni Dwi Hartanto³

Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2,3}

*Corresponding author.

Email: hafityudya.2025@student.uny.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v14i2.137840

Submitted: Mar 11, 2026

Revised: May 19, 2026

Accepted: June 30, 2026

Abstract

Javanese romance stories often portray socio-cultural issues within society, including the practice of arranged marriage. In Javanese culture, family involvement in determining a child's spouse remains significant, particularly for women, as considerations of social status, family reputation, and economic stability frequently shape marital decisions. This phenomenon reflects the operation of family hegemony through the internalization of cultural values and social consent. This study examines the forms of family hegemony and the female character's responses to arranged marriage in the romance story *Jodho Pilihan Bapak*. Using a qualitative approach, this research applies content analysis within the frameworks of sociology of literature and Gramsci's theory of hegemony. The data consist of narrative passages and dialogues that represent family power relations and the female character's responses. The findings reveal that family hegemony operates through moral pressure, the legitimization of social and economic values, and parental authority in determining a life partner. Although the female character initially experiences inner conflict, she gradually negotiates and eventually accepts the arranged marriage. These findings suggest that arranged marriage in Javanese romance literature functions not only as a cultural representation but also as a mechanism through which family hegemony shapes individual consent. Furthermore, the study highlights the relevance of literary texts as critical material for Javanese literature learning.

Key words: *sociology of literature, family hegemony, arranged marriage practices, power relations, Javanese literature*

Abstrak

Cerita romansa Jawa sering merepresentasikan dinamika sosial budaya masyarakat salah satunya adalah praktik perjodohan. Praktik perjodohan sering mempertimbangan status sosial dan kehormatan kedua pihak keluarga. Dalam konteks budaya Jawa, keluarga memiliki peran dominan dalam menentukan pasangan hidup anak, khususnya Perempuan. Hal ini menunjukkan adanya hegemoni keluarga yang bekerja secara ideologis melalui persetujuan dan internalisasi nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk hegemoni keluarga terhadap tokoh perempuan serta sikap tokoh perempuan dalam praktik perjodohan pada cerita romansa *Jodho Pilihan Bapak*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dalam perspektif sosiologi sastra dan teori hegemoni Gramsci. Data penelitian berupa kutipan naratif dan dialog dalam cerita yang memuat relasi kuasa keluarga serta respons tokoh perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni keluarga diwujudkan melalui tekanan moral, legitimasi nilai sosial, serta dominasi keputusan orang tua dalam menentukan pasangan hidup. Tokoh perempuan pada awalnya menunjukkan sikap patuh dan menerima keputusan keluarga meskipun mengalami konflik batin. Namun, sikap tersebut berkembang menjadi bentuk negosiasi simbolik sebelum akhirnya menerima perjodohan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa praktik perjodohan dalam cerita romansa tidak hanya merefleksikan nilai budaya, tetapi juga menunjukkan mekanisme hegemoni keluarga dalam membentuk persetujuan tokoh perempuan melalui internalisasi norma sosial. Temuan ini relevan sebagai bahan kajian kritis dalam pembelajaran sastra Jawa.

Kata kunci: *sosiologi sastra, hegemoni keluarga, praktik perjodohan, relasi kuasa, sastra Jawa*

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya merupakan representasi kehidupan sosial yang memuat nilai, norma, konflik, serta relasi kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi realitas sosial, budaya, dan ideologi

yang hidup dalam masyarakat (Damono 2015). Karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk memahami dan menganalisis konflik sosial yang ada dalam masyarakat (Krisdayanti and Nofrita 2025). Pandangan ini menegaskan bahwa teks sastra dapat digunakan sebagai sarana memahami realitas sosial dan budaya, serta relasi ideologis yang membentuk kesadaran masyarakat (Zahara et al. 2025).

Sastra sebagai representasi kehidupan sosial tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menjadi sarana analisis terhadap struktur sosial dan relasi kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Nyoman Kutha Ratna yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki keterkaitan erat dengan struktur sosial yang melahirkannya, sehingga dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial secara lebih mendalam. Selain itu, Faruk menegaskan bahwa penelitian sastra tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada konteks sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, kajian terhadap cerita romansa tidak hanya mengungkap unsur estetika, tetapi juga relasi kuasa yang bekerja di dalamnya (Ratna 2015; Faruk 2017).

Dalam perkembangan sastra modern, cerita romansa menjadi salah satu genre yang banyak diminati karena mampu menggambarkan konflik emosional, relasi keluarga, serta dinamika sosial yang kompleks. Cerita romansa tidak hanya menghadirkan kisah cinta, tetapi juga menjadi ruang ideologis yang merepresentasikan relasi kuasa dalam keluarga dan masyarakat. Hal serupa juga dikemukakan oleh Storey (2009) bahwa budaya populer, termasuk romansa, berperan dalam mereproduksi ideologi dominan dalam masyarakat.

Fenomena praktik perijodohan masih ditemukan dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat tradisional. Tradisi ini sering dipandang sebagai upaya menjaga kehormatan keluarga, kesinambungan relasi sosial, serta stabilitas sosial dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa praktik perijodohan bertumpu pada modal sosial keluarga, yang digunakan untuk memastikan pasangan berasal dari latar belakang yang sepadan secara status sosial, jaringan, dan reputasi keluarga. Dalam kondisi tersebut, perempuan sering berada pada posisi subordinat karena keputusan perkawinan berada di bawah kontrol keluarga (Laili et al. 2025). Dalam konteks budaya Jawa, praktik perkawinan tidak hanya dipahami sebagai hubungan personal, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berkaitan dengan kehormatan dan keberlanjutan keluarga. Nilai budaya seperti *bobot*, *bibit*, *bebet* dan *ajining kulawarga* menjadi dasar dalam menentukan pasangan hidup (Koentjaraningrat 1985).

Dalam berbagai penelitian, perijodohan dipahami sebagai bentuk pengaturan perkawinan yang melibatkan orang tua atau kerabat dekat sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan. Studi yang dilakukan oleh (Fadhli 2020) menjelaskan bahwa perijodohan merupakan bentuk perkawinan yang diatur oleh keluarga dan sering kali menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri terhadap keputusan tersebut. Selain itu, penelitian (Berliani et al. 2025) menunjukkan bahwa praktik perijodohan dalam masyarakat adat masih dilakukan sejak usia dini dan dipengaruhi oleh pertimbangan keluarga serta pengakuan sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Venna Ananda Amelia Octaviana, Hartutiniingsih 2022) yang menyatakan bahwa budaya perijodohan menjadi salah satu faktor utama terjadinya perkawinan dalam masyarakat, terutama karena adanya nilai budaya dan tekanan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, praktik perijodohan tidak hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan keluarga yang memengaruhi kebebasan individu dalam menentukan pasangan hidup. Fenomena praktik perijodohan yang masih ditemukan di era modern saat ini menjadi keunikan tersendiri untuk diteliti lebih mendalam.

Objek kajian penelitian ini adalah Cerita Romansa *Jodho Pilihan Bapak* karya Totok Martono dengan fokus analisis pada bentuk hegemoni keluarga terhadap perijodohan Astrid dan sikap Astrid menghadapi hegemoni tersebut (Martono 2021). Cerita ini dipilih karena mengisahkan tokoh Astrid yang dipaksa memutus hubungan dengan kekasihnya karena dianggap tidak setara secara sosial dan ekonomi. Sebaliknya, keluarga berupaya menjodohkan Astrid dengan laki-laki yang memiliki status lebih tinggi. Hal ini tampak pada dialog yang menekankan pentingnya pasangan yang mapan dan sederhana sebagai jaminan masa depan.

Kajian terdahulu yang dilakukan oleh Djama, Nurshodik, dan Al Kausar (2022) menunjukkan bahwa kewenangan orang tua dalam memilih pasangan hidup anak sering dipahami sebagai bentuk perlindungan dan tanggung jawab moral. Namun, dominasi tersebut dapat berubah menjadi tekanan apabila tidak memperhatikan kepentingan dan suara anak. Penelitian tentang budaya patriarki dalam praktik pernikahan ini menjelaskan bahwa budaya patriarki memperkuat dominasi keluarga dalam praktik pernikahan dini di masyarakat pedesaan. Perempuan tidak memiliki kebebasan menentukan pasangan karena hak memilih berada di tangan orang tua. Hegemoni bekerja melalui normalisasi tradisi sehingga perempuan menerima dominasi sebagai kewajiban (Yuli, Ike Mestika Dewi, Mohamad Suhaidi, Hasan Basri 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2018) menunjukkan bahwa hegemoni agama dalam praktik perjodohan terbentuk melalui interpretasi normatif terhadap ajaran agama yang dijadikan legitimasi ideologis. Dominasi tidak hanya bersifat koersif, tetapi juga persuasif melalui internalisasi nilai keagamaan. Hasil penelitian yang dilakukan Fikra dan Andalas (2019) menunjukkan bahwa hegemoni terhadap tokoh perempuan lahir dari tradisi dan aturan keluarga yang membatasi ruang gerak perempuan. Dampaknya adalah ketidakberdayaan perempuan dalam menentukan masa depan. Namun, penelitian ini belum secara mendalam membahas sikap resistensi perempuan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya membahas perjodohan dari sisi sosial, budaya, agama, atau patriarki dalam kehidupan nyata, penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada bagaimana praktik perjodohan tersebut digambarkan dalam karya sastra, khususnya cerita romansa Jawa *Jodho Pilihan Bapak*. Penelitian terdahulu lebih banyak melihat dominasi keluarga dan posisi perempuan dalam masyarakat secara langsung, sedangkan penelitian ini menganalisis bagaimana dominasi tersebut direpresentasikan dalam karya sastra serta bagaimana tokoh perempuan meresponsnya. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait analisis praktik perjodohan dalam teks sastra, khususnya dalam mengungkap relasi hegemoni keluarga dan dinamika sikap tokoh perempuan dalam cerita romansa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk hegemoni keluarga terhadap tokoh perempuan dalam praktik perjodohan dalam cerita romansa *Jodho Pilihan Bapak* dan (2) bagaimana sikap tokoh perempuan dalam merespons praktik perjodohan tersebut, baik dalam bentuk penerimaan, negosiasi, maupun penolakan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang baru karena menggabungkan kajian sastra dan teori hegemoni untuk memahami relasi kekuasaan dalam keluarga melalui teks cerita romansa.

Kerangka konseptual pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk memahami karya sastra sebagai refleksi realitas sosial yang memuat nilai, norma, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Damono 2015; Laurenson and Swingewood 1972). Dalam konteks ini, cerita romansa *Jodho Pilihan Bapak* dipandang sebagai teks yang merepresentasikan praktik perjodohan dan dominasi keluarga terhadap tokoh perempuan. Analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap teks untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang menunjukkan praktik perjodohan, bentuk tekanan keluarga, serta konflik batin tokoh perempuan. Selanjutnya, teori hegemoni Antonio Gramsci digunakan untuk menjelaskan bagaimana dominasi keluarga bekerja tidak hanya melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan, legitimasi moral, dan internalisasi nilai budaya (Gramsci 1971). Dengan kerangka ini, penelitian berupaya mengungkap bentuk-bentuk hegemoni keluarga seperti tekanan tradisi, otoritas orang tua, dan legitimasi budaya serta menganalisis sikap tokoh perempuan dalam merespons praktik tersebut, apakah dalam bentuk penerimaan, negosiasi, atau resistensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk hegemoni keluarga dalam praktik perjodohan dan menjelaskan sikap tokoh perempuan dalam menghadapi relasi kuasa tersebut dalam teks sastra. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis dan relevansi kontekstual sebagai bahan kajian kritis dalam pembelajaran Sastra Jawa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan teks dan interpretasi terhadap fenomena sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra. Metode deskriptif-analitis bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk hegemoni keluarga dalam praktik perjodohan serta menganalisis sikap tokoh perempuan dalam merespons dominasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dipadukan dengan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk mengungkap relasi kuasa, legitimasi nilai, dan proses internalisasi ideologi dalam teks cerita romansa *Jodho Pilihan Bapak*.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks yang meliputi dialog, narasi, monolog, serta tindakan tokoh yang berkaitan dengan praktik perjodohan dan relasi kekuasaan dalam keluarga. Saturasi data dicapai setelah 3 kali siklus pembacaan intensif terhadap keseluruhan cerita *jodho pilihan bapak*, yang menghasilkan 14 unit data utama yang didukung oleh data tambahan sebagai penguat analisis, sehingga keseluruhan data mencerminkan variasi bentuk hegemoni keluarga dan respons tokoh perempuan secara komprehensif. Proses pembacaan dilakukan secara berulang untuk memastikan tidak ada data penting yang terlewat serta untuk memperkuat ketajaman kategorisasi data. Data difokuskan pada bagian-bagian yang menunjukkan adanya tekanan, legitimasi tradisi, otoritas orang tua, serta respons tokoh perempuan terhadap praktik tersebut. Sumber data utama

penelitian ini adalah cerita romansa *Jodho Pilihan Bapak*. Selain itu, sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan referensi teori yang relevan digunakan untuk memperkuat analisis, khususnya yang berkaitan dengan sosiologi sastra dan teori hegemoni.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks secara menyeluruh untuk memahami alur cerita dan konteks konflik yang terjadi. Selanjutnya, peneliti mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, terutama yang menunjukkan bentuk hegemoni keluarga dan sikap tokoh perempuan terhadap praktik perjodohan. Teknik ini dilakukan secara berulang untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan referensi teoretis dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan relevansinya dengan rumusan masalah. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu bentuk hegemoni keluarga dan sikap tokoh perempuan. Tahap berikutnya adalah interpretasi data menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori hegemoni Gramsci untuk menjelaskan bagaimana dominasi keluarga bekerja melalui legitimasi nilai dan konsensus budaya. Tahap akhir adalah penarikan simpulan yang menjawab rumusan masalah secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap cerita romansa *Jodho Pilihan Bapak* yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian diperoleh melalui proses pembacaan mendalam terhadap teks cerita untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang menggambarkan praktik perjodohan, relasi kekuasaan dalam keluarga, serta respons tokoh perempuan terhadap keputusan orang tua. Data penelitian berupa kutipan dialog, narasi, dan peristiwa dalam cerita yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola dominasi keluarga dan dinamika sikap tokoh perempuan. Berdasarkan hasil pengelompokan data, ditemukan beberapa bentuk hegemoni keluarga yang memengaruhi kehidupan tokoh perempuan, seperti dominasi otoritas orang tua, pertimbangan status sosial, serta legitimasi ekonomi dalam menentukan pasangan hidup. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tokoh perempuan menampilkan berbagai sikap dalam menghadapi praktik perjodohan tersebut, mulai dari konflik batin, penerimaan, hingga proses negosiasi terhadap keputusan keluarga. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dipaparkan secara sistematis pada bagian berikut.

Tabel 1: Klasifikasi Hegemoni

Bentuk Hegemoni	Frekuensi Kutipan	Kutipan Data	Mekanisme Gramsci
Legitimasi Status Sosial	3 data utama (30%)	“Ora perlu ketemu bocahe. Sing wigati Bapak pingin kowe duwe pacangan, calon bojo sing sederajat.”	Hegemoni melalui consent (persetujuan sosial). Nilai kesetaraan status (bobot, bibit, bebet) diterima sebagai kewajiban tanpa paksaan.
		“Isih mbedak-mbedakake status sosial. Piyambake tanpa tadhing aling-aling menggak sesambunganku karo Bagus karena durung cekel gawe mapan.”	
		“Sing cetha Ibu lan Bapak duwe niyatan apik. Ngarepake kowe suk bisa duwe pacangan sing cegel gawe murwat, duwe masa depan cerah engga uripmu bisa kepenak!”	
Otoritas Orang Tua Dalam Mengambil	3 data utama (30%)	“Bapak ora sarujuk yen kowe pacangan karo Bagus!” ucape Bapak mandhes.	Hegemoni melalui dominasi struktural keluarga (patriarki) yang dilegitimasi sebagai tanggung
		Yen Bapak wis netepake keputusan	

Keputusan		mbok nganti donya kiamat ora bakal bisa dilukmaneh.”	jawab moral orang tua.
		“Bapak tansaya adreng njejodhokake aku kari pria sing durung tak tepungi kuwi. Ora bisa nolak ora duwe pilihan liya wusanane aku sumrarah.”	
Faktor Ekonomi Masa Depan Anak	4 data utama (40%)	"Bapakmu ora luput. pancene kanggo masa depan kudune kowe golek pacangan sing wis cekel gawe mapan. Kareben bisa urip luwih mulya," "Ya...ya...ibu ngerti. Ning kapribaden apik lan rasa tresna wae durung cukup kanggo sangu urip bebrayan." "Piye yen cah kuwi tak dhaupna karo kowe Nduk?" Bapak nembak langsung. Aku njomblak kamitenggengen". Bocahe alim, santun, tur maneh uga wis cekel penggawean maton. Pakar Epigrafi. Tak kiro cocog kanggo jodhomu." "Sing cetha Ibu lan Bapak duwe niyatan apik. Ngarepake kowe suk bisa duwe pacangan sing cegel gawe murwat, duwe masa depan cerah engga uripmu bisa kepenak!"	Hegemoni melalui rasionalisasi ekonomi sebagai ideologi dominan. Nilai kesejahteraan dijadikan dasar legitimasi keputusan keluarga.

Berdasarkan tabel klasifikasi hegemoni tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk hegemoni keluarga yang paling dominan adalah faktor ekonomi masa depan anak, diikuti oleh legitimasi status sosial dan otoritas orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik perjodohan, keluarga tidak hanya mempertimbangkan aspek budaya, tetapi juga menjadikan faktor ekonomi sebagai dasar utama dalam menentukan pasangan hidup. Dalam perspektif hegemoni Gramsci, dominasi tersebut bekerja melalui mekanisme persetujuan (consent), dimana nilai-nilai tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh tokoh perempuan.

Analisis selanjutnya difokuskan pada penjabaran masing-masing bentuk hegemoni keluarga yang muncul dalam praktik perjodohan. Pembahasan dilakukan secara bertahap untuk mengungkap bagaimana legitimasi status sosial, otoritas orang tua, dan pertimbangan ekonomi bekerja sebagai mekanisme hegemoni dalam membentuk sikap tokoh perempuan.

1. Hegemoni Keluarga dalam Praktik Perjodohan

Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik perjodohan dalam cerita romansa *Jodho Pilihan Bapak* merepresentasikan bentuk hegemoni keluarga yang bekerja melalui legitimasi nilai budaya, otoritas orang tua, serta rasionalisasi ekonomi. Dominasi tersebut tidak muncul dalam bentuk paksaan fisik, melainkan melalui nilai-nilai yang dianggap wajar dalam keluarga sehingga tokoh perempuan menerima keputusan tersebut. Dalam konteks teori hegemoni Gramsci, dominasi semacam ini merupakan bentuk kekuasaan ideologis yang bekerja melalui konsensus sosial. Bentuk hegemoni keluarga yang dilakukan dalam praktik perjodohan akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Legitimasi Status Sosial

Bentuk hegemoni pertama terlihat pada legitimasi status sosial dalam menentukan pasangan hidup. Ayah Astrid menolak hubungan anaknya dengan Bagus karena menganggap Bagus belum

memiliki pekerjaan yang mapan dan tidak berasal dari latar belakang sosial yang setara. Hal ini terlihat dalam pernyataan ayah Astrid seperti berikut:

“Ora perlu ketemu bocahe. Sing wigati Bapak pengin kowe duwe pacangan, calon bojo sing sederhana. Mosok anake bapak arep entuk pawongan sing ora genah ngono.” Vonise Bapak. (Martono 2021)

“Tidak perlu bertemu dengan anak itu. Yang penting Bapak ingin kamu punya pacar, calon suami yang setara. Masa anak Bapak akan mendapatkan orang yang tidak jelas seperti itu.” ujar Bapak.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan sosial menjadi alasan utama dalam menentukan pasangan hidup. Dalam perspektif sosiologi sastra, nilai tersebut mencerminkan pandangan masyarakat yang memandang perkawinan sebagai sarana menjaga status sosial keluarga. Dalam budaya Jawa, keluarga memandang calon pasangan dari bobot, bibit dan bebetnya. Perkawinan tidak hanya dipandang sebagai hubungan emosional, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berkaitan dengan stratifikasi sosial. Ayah Astrid yang bekerja sebagai kepala Dinas Kebudayaan dimana mereka tinggal, tidak ingin anaknya mendapatkan pasangan yang status sosialnya tidak setara. Bahkan ayah Astrid tidak perlu bertemu dengan Bagus untuk memutuskan hubungan asmara Astrid dan Bagus. Sejalan dengan sikap ayah Astrid, Ibunya juga mendukung keputusan tersebut. Ibu Astrid ingin anaknya mendapatkan pasangan yang setara sehingga kelak dalam membangun rumah tangga tidak kekurangan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Sing cetha Ibu lan Bapak duwe niyatan apik. Ngarepake kowe suk bisa duwe pacangan sing cegel gawe murwat, duwe masa depan cerah engga uripmu bisa kepenak!” (Martono 2021)

“Yang jelas Ibu dan Bapak punya niat baik. Berharap kamu nanti bisa memiliki pasangan yang sudah punya pekerjaan tetap, memiliki masa depan cerah, sehingga hidupmu bisa sejahtera.”

Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ibu Astrid kepada anaknya dalam menentukan jodoh. Ibu Astrid tidak ingin anaknya salah pilih orang dalam hal pernikahan. Ibunya ingin dalam menentukan jodoh harus mempertimbangkan status sosial atau bobot, bibit dan bebetnya. Bagi Ibu Astrid pernikahan adalah hal penting untuk menentukan keberlangsungan hidup kedepannya.

Temuan mengenai penggunaan status sosial sebagai dasar dalam menentukan pasangan hidup juga sejalan dengan penelitian Salsabila yang mengkaji praktik perjodohan di Madura. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga sering menggunakan pertimbangan status sosial, pekerjaan, dan latar belakang keluarga sebagai dasar dalam menentukan pasangan bagi anaknya. Praktik tersebut bertujuan menjaga kehormatan keluarga sekaligus mempertahankan jaringan sosial yang dianggap sepadan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa keputusan keluarga dalam menentukan pasangan sering kali didasarkan pada kepentingan sosial daripada keinginan pribadi anak (Laili et al. 2025). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa penolakan ayah Astrid terhadap Bagus bukan semata karena faktor pribadi, tetapi karena Bagus dianggap belum memenuhi standar sosial dan ekonomi yang diharapkan oleh keluarga.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi mengenai hegemoni budaya patriarki dalam praktik pernikahan dini di masyarakat pedesaan menunjukkan bahwa dominasi orang tua dalam menentukan pasangan hidup sering terjadi dalam keluarga yang masih memegang kuat nilai tradisional. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa orang tua memandang pernikahan sebagai sarana menjaga stabilitas sosial dan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, pasangan yang dianggap tidak memiliki pekerjaan mapan atau latar belakang sosial yang jelas sering kali tidak mendapatkan restu keluarga (Yuli, Ike Mestika Dewi, Mohamad Suhaidi, Hasan Basri 2023). Kondisi tersebut serupa dengan yang dialami oleh Astrid dalam cerita Jodho Pilihan Bapak, di mana ayahnya menolak hubungan dengan Bagus karena menganggap Bagus belum memiliki masa depan yang jelas. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang menekankan dominasi patriarki sebagai bentuk kontrol langsung terhadap perempuan, dalam cerita ini dominasi keluarga lebih banyak bekerja melalui legitimasi nilai sosial dan ekonomi yang dianggap wajar dalam keluarga.

Dalam kacamata teori hegemoni Gramsci, pandangan mengenai keharusan kesetaraan bobot, bibit, dan bebet ini tidak lagi dirasakan sebagai sebuah paksaan struktural, melainkan telah berinkarnasi menjadi common sense (akal sehat) di tengah masyarakat. Nilai-nilai materialistis dan

pelestarian status sosial yang diusung oleh kelompok dominan (dalam hal ini, orang tua kelas menengah atas) berhasil meresap ke dalam kesadaran individu sebagai suatu kebenaran normatif dan tradisi yang wajar. Akibatnya, praktik perjodohan yang sebenarnya berpusat pada kalkulasi kelas sosial ini berhasil mengamankan hegemoninya karena dibungkus rapi dalam wacana 'kasih sayang' dan 'tanggung jawab moral' orang tua terhadap anak.

b. Otoritas Orang Tua dalam Mengambil Keputusan

Bentuk hegemoni kedua terlihat melalui otoritas orang tua dalam pengambilan keputusan keluarga. Dalam cerita tersebut, ayah digambarkan sebagai figur yang memiliki kuasa penuh dalam menentukan masa depan anak perempuan. Keputusan yang diambil oleh ayah bersifat mutlak dan tidak dapat diperdebatkan oleh anggota keluarga lain. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

*“Bapak ora sarujuk yen kowe pacangan karo Bagus!” ucape Bapak mandhes.
..... “Yen Bapak wis netepake keputusan mbok nganti donya kiamat ora bakal bisa dilukmaneh.” (Martono 2021)*

*“Bapak tidak setuju jika kamu berpacaran dengan Bagus!” ujar Bapak dengan tegas.
.....“Kalau Bapak sudah menetapkan keputusan, sampai kapan pun tidak akan bisa diubah lagi.”*

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa keputusan ayah memiliki kekuatan yang absolut. Dalam struktur keluarga patriarkal, otoritas ayah sering kali dianggap sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menentukan masa depan anak. Oleh karena itu, tokoh perempuan tidak memiliki ruang untuk menolak keputusan tersebut secara terbuka. Tidak heran dengan keputusan seorang Ayah yang mengambil sebuah keputusan secara sepihak sering mengakibatkan konflik batin seorang anak.

Bila dibedah menggunakan terminologi Gramsci, otoritas mutlak ayah yang tampak koersif tersebut sejatinya beroperasi secara hegemonik melalui mekanisme spontaneous consent (persetujuan spontan). Meskipun tokoh Astrid mengalami penolakan di dalam batinnya, ia pada akhirnya tetap tunduk dan tidak melakukan perlawanan terbuka. Kepatuhan ini tercipta karena institusi keluarga dalam masyarakat Jawa berfungsi sebagai aparatus masyarakat sipil (civil society apparatus) yang terus-menerus mereproduksi ideologi kepatuhan (manut lan miturut). Ayah tidak hanya bertindak sebagai kepala keluarga, tetapi mengambil peran sebagai agen ideologis yang menjaga tata tertib moral patriarki. Oleh sebab itu, paksaan dari ayah tidak memicu pemberontakan radikal, melainkan disikapi dengan kepasrahan, karena di dalam benak sang anak, melawan orang tua adalah bentuk pelanggaran fatal terhadap tatanan moral masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian Rohmah dan Rengganis yang berjudul Membongkar Praktik Hegemoni dalam Novel Silsilah Duka menunjukkan bahwa dominasi dalam keluarga sering muncul melalui otoritas tokoh yang memiliki posisi lebih tinggi dalam struktur keluarga, seperti ayah atau kepala keluarga. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tokoh yang memiliki otoritas keluarga sering kali menentukan keputusan penting yang harus dipatuhi oleh anggota keluarga lainnya. Dominasi tersebut tidak selalu dilakukan secara represif, tetapi melalui legitimasi nilai keluarga yang menempatkan orang tua sebagai pihak yang paling mengetahui apa yang terbaik bagi anak (Rohmah and Rengganis 2023). Hal ini sejalan dengan kondisi yang dialami oleh Astrid dalam cerita Jodho Pilihan Bapak, di mana keputusan ayahnya harus diterima meskipun bertentangan dengan keinginan pribadinya.

Fenomena dominasi orang tua dalam menentukan keputusan keluarga juga dapat dipahami melalui konsep negosiasi dalam sistem patriarki. Kandiyoti menjelaskan bahwa dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali tidak memiliki ruang untuk menolak secara langsung, sehingga memilih strategi adaptasi sebagai bentuk negosiasi terhadap kekuasaan yang ada (Kandiyoti 1988). Hal ini terlihat pada tokoh Astrid yang menerima keputusan ayahnya bukan karena sepenuhnya setuju, tetapi karena keterbatasan ruang untuk melakukan penolakan.

c. Faktor Ekonomi Masa Depan Anak

Bentuk hegemoni ketiga terlihat melalui rasionalisasi ekonomi sebagai legitimasi keputusan keluarga. Orang tua Astrid beranggapan bahwa pasangan hidup yang baik adalah seseorang yang memiliki pekerjaan tetap dan masa depan yang jelas. Nilai ini terlihat dari pernyataan ibu Astrid berikut:

"Bapakmu ora luput. pancene kanggo masa depan kudune kowe golek pacangan sing wis cekel gawe mapan. Kareben bisa urip luwih mulya," pocape ibu (Martono 2021)

"Bapakmu tidak salah. Memang untuk masa depan seharusnya kamu mencari pasangan yang sudah memiliki pekerjaan tetap dan mapan, supaya bisa hidup lebih sejahtera," kata Ibu.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomi menjadi faktor penting dalam menentukan pasangan hidup. Dalam konteks ini, cinta dianggap belum cukup untuk membangun kehidupan rumah tangga tanpa adanya stabilitas ekonomi. Seperti yang telah dijelaskan Astrid kepada ibunya bahwa Bagus adalah seorang pemuda yang baik, santun dan sangat mencintai Astrid. Tetapi alasan tersebut tidak diterima oleh Ibu dan Ayah Astrid. Bagi Ayah dan Ibu Astrid seorang pemuda yang mapan dan sukses menjadi jaminan untuk keberlangsungan kehidupan mereka kelak. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

"Piye yen cah kuwi tak dhaupna karo kowe Nduk?" Bapak nembak langsung. Aku njomblak kamitenggengen". Bocahe alim, santun, tur maneh uga wis cekel penggawean maton. Pakar Epigrafi. Tak kiro cocog kanggo jodhomu." (Martono 2021)

"Bagaimana kalau anak itu Bapak jodohkan denganmu, Nak?" tanya Bapak langsung. Aku terkejut. "Anaknya alim, santun, dan juga sudah memiliki pekerjaan tetap. Seorang ahli epigrafi. Bapak rasa dia cocok menjadi jodohmu."

Kutipan tersebut menggambarkan ketika Ayah Astrid menjodohkan dirinya dengan seorang pemuda yang bekerja di Balai Pelestari Cagar Budaya. Menurut pendapat ayah Astrid, pemuda tersebut sopan, santun dan sudah memiliki pekerjaan yang mapan. Hal tersebut yang melatarbelakangi Ayah Astrid ingin menjodohkan dirinya dengan pemuda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan status sosial menjadi salah satu faktor penentu dalam sebuah pernikahan.

Temuan mengenai pertimbangan ekonomi sebagai dasar dalam menentukan pasangan hidup juga sejalan dengan penelitian Salsabila yang mengkaji praktik perjodohan di masyarakat Madura. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga sering mempertimbangkan faktor ekonomi, pekerjaan, dan stabilitas masa depan dalam menentukan pasangan hidup anak. Dalam praktik perjodohan, orang tua cenderung memilih calon pasangan yang dianggap memiliki kemampuan ekonomi yang memadai agar kehidupan rumah tangga anaknya dapat terjamin di masa depan (Laili et al. 2025). Hal tersebut sejalan dengan sikap orang tua Astrid dalam cerita Jodho Pilihan Bapak, yang menilai bahwa pasangan yang layak bagi anaknya adalah seseorang yang memiliki pekerjaan mapan dan masa depan yang jelas.

2. Sikap Tokoh Perempuan terhadap Praktik Perjodohan

Sikap tokoh perempuan dalam cerita romansa *Jodho Pilihan Bapak* menunjukkan dinamika psikologis yang kompleks. Tokoh Astrid tidak secara langsung menolak keputusan orang tuanya, tetapi mengalami proses emosional yang bertahap mulai dari terjadinya konflik batin, menerima keputusan dengan terpaksa, hingga akhirnya menerima keputusan tersebut. Berdasarkan hasil analisis teks, sikap tokoh perempuan terhadap praktik perjodohan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu konflik batin, menerima karena tekanan keluarga, dan menerima setelah terjadi perubahan kondisi sosial. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

Tabel 2: Klasifikasi Sikap Tokoh Perempuan Terhadap Praktik Perjudian

Bentuk Sikap	Frekuensi Kutipan	Dialog	Penjelasan Analitis
Konflik Batin terhadap Keputusan Orang Tua	1 Data utama (25%)	<i>Dhadhaku krasa sesek sanalika. Pengin rasane mbengok sakayange kanggo medhar rasa perih, cuwa lan gela sing nggubet dadi siji ngebaki bathinku. Nanging aku mung bisa mbathek ambegan landhung. Percuma sanajan aku mbrontak. Bapak ora bakal mbatalake kaputusanane. Wusanane aku mung bisa mlebu kamar. Ngesok tangisku ing ndhuwur bantal</i>	Sikap awal tokoh perempuan ditandai dengan tekanan emosional berupa kesedihan, kekecewaan, dan ketidakberdayaan. Konflik batin muncul sebagai respons terhadap dominasi keluarga yang tidak dapat ditolak secara langsung.
Menerima Keputusan karena Tekanan dan Otoritas Keluarga	1 Data utama (25%)	<i>Nanging kabeh bab ngenani Bagus kudu tak busek. Kawit bapak menggak sesambunganku karo Bagus sakabehing mangsa-mangsa endah mung kari kenangan. Kanthi ati semplah wusanane tak pedhot sesambungan katresnanku karo Bagus</i>	Tokoh perempuan mulai menerima keputusan keluarga karena adanya tekanan nilai kepatuhan terhadap orang tua. Penerimaan ini bukan bentuk persetujuan penuh, melainkan akibat keterbatasan ruang untuk menolak.
Menerima setelah Terjadi Perubahan Kondisi Sosial	2 Data utama (50%)	<i>Astrid, iki tepunga mase sing asring tak critakna kowe," uaring Bapak. Kanthi kapeksan aku mbukak mripat. Ndongak nyawang pawongan sing ngadek nang sandhinge bapak. Mripatku mblakak ombo. Kethek jantungku rasane mandhek sanalika. "Mas Bagus?" bengkoku njola. "Astrid?" wong lanang kuwi uga katon kaget. Tanpa sadhar, tak regem kenceng tangan pria sing banget tak tresnani kuwi.</i> <i>Mas Bagus nyata bisa mujudake impene dadi pakar basa Jawa engga ora bakal diece lan disepel maneh. Dalu kuwi dadi wektu paling indah kanggoku. Aku banget trima marang jodho pilihan Bapak.</i>	Sikap penerimaan berkembang setelah terjadi perubahan status sosial tokoh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan dipengaruhi oleh kesesuaian dengan standar sosial dan ekonomi yang diharapkan keluarga.

Berdasarkan tabel klasifikasi di atas, dapat diketahui bahwa sikap tokoh perempuan terhadap praktik perjudian mengalami perkembangan yang bersifat dinamis. Sikap awal ditandai dengan konflik batin akibat tekanan keluarga, kemudian berkembang menjadi penerimaan yang dipengaruhi oleh nilai kepatuhan terhadap orang tua, hingga akhirnya mencapai penerimaan penuh setelah terjadi perubahan kondisi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tokoh perempuan tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui proses negosiasi antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial yang bersifat hegemonik.

Analisis selanjutnya difokuskan pada penjabaran masing-masing bentuk sikap tokoh perempuan dalam menghadapi praktik perjudian. Pembahasan dilakukan untuk mengungkap

dinamika psikologis yang meliputi konflik batin, penerimaan karena tekanan keluarga, serta penerimaan setelah perubahan kondisi sosial.

a. Konflik Batin terhadap Keputusan Orang Tua

Pada tahap awal, Astrid menunjukkan sikap penolakan secara emosional terhadap keputusan ayahnya yang menolak hubungan cintanya dengan Bagus. Penolakan tersebut tidak disampaikan secara terbuka kepada orang tua, tetapi muncul dalam bentuk konflik batin yang mendalam. Astrid merasakan kesedihan, kekecewaan, dan ketidakberdayaan karena tidak dapat mempertahankan hubungan cintanya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Dhadhaku krasa sesek sanalika. Pengin rasane mbengok sakayange kanggo medhar rasa perih, cuwa lan gela sing nggubet dadi siji ngebaki bathinku. Nanging aku mung bisa mbathek ambegan landhung. Percuma sanajan aku mbrontak. Bapak ora bakal mbatalake kaputusanane. Wusanane aku mung bisa mlebu kamar. Ngesok tangisku ing ndhuwur bantal (Martono 2021)

Dadaku terasa sesak seketika. Rasanya ingin berteriak sekuat-kuatnya untuk meluapkan rasa sakit, kecewa, dan kesal yang bercampur menjadi satu memenuhi batinku. Namun aku hanya bisa menarik napas panjang. Percuma meskipun aku memberontak, Bapak tidak akan membatalkan keputusannya. Pada akhirnya aku hanya bisa masuk ke kamar dan menangis di atas bantal.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Astrid mengalami tekanan emosional yang kuat akibat keputusan ayahnya. Ia merasakan kesedihan mendalam karena harus mengorbankan hubungan cintanya demi memenuhi keinginan keluarga. Namun, meskipun merasakan penderitaan emosional, Astrid tidak berani menentang keputusan ayahnya secara langsung. Keinginan ayah dan ibunya agar Astrid menikah dengan seorang yang mapan membuat dirinya mengalami konflik batin yang hebat. Pada waktu itu Bagus belum memiliki pekerjaan yang mapan. Hal tersebut menjadi alasan utama kenapa dia ditolak oleh orang tua Astrid. Ayah Astrid yang menjabat sebagai kepala Dinas Kebudayaan ingin mendapatkan menantu yang status sosialnya setara dengan mereka. Keluarga Astrid masih memegang teguh bobot, bibit dan bebet dalam menentukan calon suami untuk anaknya. Konflik batin ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan berada dalam posisi subordinat dalam struktur keluarga. Astrid memahami bahwa keputusan ayahnya tidak dapat diubah, sehingga ia hanya dapat menahan perasaannya kepada Bagus.

Temuan mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh perempuan dalam menghadapi keputusan orang tua juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyani yang membahas relasi kuasa dalam tradisi perkawinan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering mengalami dilema psikologis ketika harus memilih antara mengikuti keputusan keluarga atau mempertahankan pilihan pribadi. Konflik tersebut muncul karena adanya tekanan sosial dan budaya yang menuntut perempuan untuk tetap menghormati keputusan orang tua. Dalam kondisi tersebut, perempuan sering menahan perasaan dan tidak menyampaikan penolakannya secara terbuka demi menjaga keharmonisan keluarga (Listiyani et al. 2024). Kondisi ini serupa dengan yang dialami oleh Astrid dalam cerita *Jodho Pilihan Bapak*, dimana dia merasakan kesedihan mendalam akibat keputusan ayahnya, tetapi tidak memiliki keberanian untuk menolak secara langsung.

Konflik batin yang dialami tokoh perempuan juga menunjukkan adanya tekanan struktural dalam sistem patriarki. Walby menyatakan bahwa perempuan sering mengalami ketegangan antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial yang dibentuk oleh struktur kekuasaan dalam keluarga (Walby 2011). Kondisi ini menjelaskan bahwa konflik batin Astrid bukan sekadar konflik emosional, tetapi merupakan refleksi dari relasi kuasa yang membatasi kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidupnya.

b. Menerima Keputusan karena Tekanan dan Otoritas Keluarga

Sikap Astrid yang awal mulanya mengalami konflik batin, kini berkembang menjadi penerimaan terhadap keputusan keluarga. Meskipun hatinya masih mencintai Bagus, Astrid akhirnya memutuskan hubungan tersebut karena merasa tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti keputusan orang tua. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Nanging kabeh bab ngenani Bagus kudu tak busek. Kawit bapak menggak sesambunganku karo Bagus sakabehing mangsa-mangsa endah mung kari

kenangan. Kanthi ati semplah wusanane tak pedhot sesambungan katresnanku karo Bagus. (Martono 2021)

Namun semua hal tentang Bagus harus aku lupakan. Sejak Bapak tidak merestui hubunganku dengan Bagus, semua masa-masa indah hanya tinggal kenangan. Dengan hati yang hancur, pada akhirnya aku memutuskan hubungan cintaku dengan Bagus.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Astrid menerima keputusan keluarga dengan perasaan yang berat. Astrid menyadari bahwa mempertahankan hubungan dengan Bagus hanya akan menimbulkan konflik dengan orang tuanya. Dalam konteks hegemoni keluarga, sikap ini menunjukkan bahwa dominasi orang tua tidak selalu dilakukan melalui paksaan langsung. Nilai-nilai keluarga yang menekankan kepatuhan terhadap orang tua seperti sopan, santun dan berbakti kepada orang tua membuat Astrid merasa berkewajiban untuk mengikuti keputusan tersebut.

Temuan mengenai keputusan tokoh perempuan untuk menerima keputusan keluarga karena tekanan otoritas orang tua juga sejalan dengan penelitian Djama yang membahas kewenangan orang tua dalam memilih pasangan hidup anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam banyak keluarga, orang tua memiliki peran dominan dalam menentukan pasangan hidup anak karena dianggap lebih memahami apa yang terbaik bagi masa depan anaknya. Dalam situasi tersebut, anak sering kali berada dalam posisi sulit untuk menolak keputusan orang tua karena adanya norma budaya yang menekankan pentingnya menghormati dan mematuhi orang tua (Djama, Nurshodik, dan Al Kausar 2022). Kondisi tersebut serupa dengan yang dialami oleh Astrid dalam cerita *Jodho Pilihan Bapak*, di mana ia akhirnya memutuskan hubungan dengan Bagus karena merasa tidak memiliki kekuatan untuk menentang keputusan ayahnya.

c. Menerima setelah Terjadi Perubahan Kondisi Sosial

Pada bagian akhir cerita, sikap Astrid terhadap praktik perjodohan mengalami perubahan. Ayah Astrid mencoba menjodohkannya dengan seorang pria yang dianggap ideal karena memiliki pekerjaan mapan dan masa depan yang jelas. Namun, pria tersebut ternyata adalah Bagus yang telah berhasil meraih karier sebagai ahli Epigrafi bahasa Jawa. Peristiwa tersebut menggambarkan dalam kutipan berikut:

"Astrid, iki tepunga mase sing asring tak critakna kowe," uia ring Bapak. Kanthi kapeksan aku mbukak mripat. Ndongak nyawang pawongan sing ngadek nang sandhinge bapak. Mripatku mblakak ombo. Kethek jantungku rasane mandhek sanalika. "Mas Bagus?" bengkokku njola. "Astrid?" wong lanang kuwi uga katon kaget. Tanpa sadhar, tak regem kenceng tangan pria sing banget tak tresnani kuwi. (Martono 2021)

"Astrid, ini kenalkan Mas yang sering Bapak ceritakan kepadamu," kata Bapak. Dengan terpaksa aku membuka mata. Aku mendongak melihat orang yang berdiri di samping Bapak. Mataku terbelalak lebar. Detak jantungku seakan berhenti seketika. "Mas Bagus?" seruku terkejut. "Astrid?" laki-laki itu juga tampak kaget. Tanpa sadar, aku menggenggam erat tangan pria yang sangat aku cintai itu.

Pertemuan tersebut menunjukkan bahwa Bagus telah mengalami perubahan status sosial. Ia tidak lagi dianggap sebagai pria yang tidak memiliki masa depan, tetapi sebagai seseorang yang telah berhasil mencapai kesuksesan profesional. Pada awal mulanya Bagus ditentang orang tua Astrid karena belum memiliki pekerjaan mapan, kini justru mereka menjodohkan Bagus dengan Astrid karena dianggap mapan setelah berhasil menjadi seorang ahli Epigrafi Bahasa Jawa. Orang tua Astrid masih memegang teguh prinsip bobot, bibit dan bebet dalam menentukan pernikahan. Dengan status sosial Bagus yang sudah berubah dan dianggap setara, maka orang tua Astrid menjodohkan Bagus dengan anaknya. Pada akhirnya, Astrid menyatakan penerimaan terhadap keputusan ayahnya yang menjodohkan dia dengan Bagus. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut:

Mas Bagus kanyata bisa mujudake impene dadi pakar basa Jawa engga ora bakal diece lan disepel maneh. Dalu kuwi dadi wektu paling indah kanggoku. Aku banget trima marang jodho pilihan Bapak. (Martono 2021)

Mas Bagus ternyata bisa mewujudkan impiannya menjadi seorang ahli bahasa Jawa sehingga tidak lagi diremehkan dan dipandang sebelah mata. Malam itu menjadi waktu paling indah bagiku. Aku sangat menerima jodoh pilihan Bapak.

Penerimaan ini menunjukkan bahwa konflik antara cinta dan keputusan keluarga akhirnya terselesaikan ketika Bagus memenuhi standar sosial yang diharapkan oleh keluarga Astrid. Dengan kata lain, penerimaan keluarga terhadap hubungan tersebut tidak hanya didasarkan pada perasaan Astrid, tetapi juga pada perubahan status sosial Bagus.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik perjodohan dalam cerita romansa *Jodho Pilihan Bapak* tidak hanya merepresentasikan relasi kekuasaan keluarga, tetapi juga memperlihatkan bagaimana hegemoni bekerja secara kultural melalui internalisasi nilai-nilai sosial dalam kesadaran individu. Hegemoni keluarga dalam teks ini tidak bersifat represif, melainkan persuasif melalui legitimasi nilai status sosial, ekonomi, dan otoritas orang tua yang diterima sebagai kebenaran normatif. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bahwa dalam konteks sastra Jawa, hegemoni tidak hanya beroperasi pada tingkat struktur sosial, tetapi juga pada ranah psikologis tokoh melalui proses negosiasi batin yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori hegemoni Gramsci dalam kajian sosiologi sastra, khususnya dalam membaca dinamika relasi keluarga dalam karya sastra berbahasa Jawa.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan tidak sepenuhnya pasif dalam menghadapi dominasi keluarga, melainkan berada dalam posisi negosiatif antara kepatuhan dan keinginan pribadi. Hal ini memperlihatkan adanya bentuk agensi terbatas yang dimiliki tokoh perempuan dalam sistem nilai yang hegemonik. Temuan ini memperkaya kajian sastra dengan menempatkan tokoh perempuan sebagai subjek yang aktif dalam memaknai dan merespons tekanan sosial, bukan sekadar objek dominasi.

Dalam konteks pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting sebagai bahan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Cerita romansa *Jodho Pilihan Bapak* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan apresiasi sastra sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap nilai-nilai budaya, relasi kekuasaan, serta dinamika sosial dalam masyarakat Jawa. Melalui pembelajaran berbasis teks sastra, siswa tidak hanya memahami unsur intrinsik karya, tetapi juga mampu mengaitkan isi cerita dengan realitas sosial di sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran sastra Jawa yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kritis, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sosial peserta didik.

REFERENSI

- Berliani, Sonia, Gita Rahmawati, Raysia Fitrah Rahmadani Mashudi, Viana Hanni Moulia, and Gheanida Anindita. 2025. "Analisis Dampak Perjodohan Dini Pada Perkawinan Adat Baduy: Dalam Pasal 7 Undang-Undang No. 16 Tahun 2019." *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 2 (1): 44–58. [doi:10.71153/jimmi.v2i1.198](https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i1.198).
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Djama, Moh Faroz, Nurshodik, and Muhammad Syakir Al Kausar. 2022. "Kewenangan Orang Tua Dalam Memilih Pasangan Hidup Anak Perspektif Mubadalah Di Desa Konarom." *JIFLAW: Journal Of Islamic Family Law* 2 (1): 49–63.
- Fadhli, Yusandi Rezki. 2020. "Remaja Perempuan Yang Menikah Melalui Perjodohan: Studi Fenomenologis Tentang Penyesuaian Diri." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 8 (2): 153. [doi:10.22219/jipt.v8i2.11301](https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.11301).
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fikra, Lailatul, and Eggy Fajar Andalas. 2019. "Tokoh Perempuan Dalam Novel Tuhan Telah Memutuskan Karya Free Hearty : Kajian Feminisme." *Jurnal Pesona* 5 (2): 105–19.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers.

- Kandiyoti, Deniz. 1988. "Bargaining with Patriarchy." *Gender & Society* 2 (3): 274–90. [doi:10.1177/089124388002003004](https://doi.org/10.1177/089124388002003004).
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Krisdayanti, and Misra Nofrita. 2025. "Konflik Sosial Dalam Novel Pada Artikel 2019-2024: Kajian Peer Review." *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan* 7 (2): 367–78. [doi:10.29303/kopula.v7i2.6911](https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.6911).
- Laili, Salma, Novrinda Gatri, Fatmah Arizhatifa, and Mutia Naura. 2025. "Habitus Dan Modal Sosial Dalam Praktik Perjodohan Di Madura : Dampaknya Terhadap Agensi Perempuan." *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia* 3 (2): 143–49. <https://kurniajurnal.com/index.php/jisbi/article/view/475/925>.
- Laurenson, Diana, and Alan Swingewood. 1972. *The Sociology of Literature*. MacGibbon and Kee. <https://books.google.co.id/books?id=4uKzAAAAIAAJ>.
- Listiyani, Refti Handini, Natasya Yurike Ariani, Moh Syamsi Dhuha, Erfina Dwi Rosidah, and Rif'a Izza Sailurroqma. 2024. "Hegemonic Masculinity in the Tradition of Wome Proposing Marriage." *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 8 (2): 180–95.
- Martono, Totok. 2021. "Cerita Romansa Jodho Pilihan Bapak." In *Majalah Jaya Baya*. Surabaya: Majalah Jaya Baya.
- Palupi, Eni. 2018. "Hegemoni Agama Dalam Perkawinan (Perjodohan Satu Lingkup Keanggotaan Kelompok Islam Seroja Di Surakarta)." In . <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149551701>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmah, Hayyu Nur, and Ririe Rengganis. 2023. "Membongkar Praktik Hegemoni Dalam Novel Silsilah Duka Karya Dwi Ratih Ramadhany (Kajian Hegemoni Anonio Gramsci)." *Sapala* 10 (1): 196–205. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/53900>.
- Storey, John. 2009. *Cultural Theory and Popular Culture*. London: Pearson.
- Venna Ananda Amelia Octaviana, Hartutiningsih, Novita Surya Ningsih. 2022. "Pandangan Sosial Masyarakat Terhadap Pernikahan Usia Dini Karena Budaya Perjodohan." *EJournal Sosiatri-Sosiologi* 2022 (3): 161–72.
- Walby, Sylvia. 2011. *The Future of Feminism*. Cambridge: Polity Press.
- Yuli, Ike Mestika Dewi, Mohamad Suhaidi, Hasan Basri, dan Ahmad Yasid. 2023. "Hegemoni Budaya Patriarkhi Dalam Praktek Pernikahan Dini Masyarakat Pedesaan (Analisis Di Kabupaten Sumenep)." *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep* 2 (2): 206–20. <https://bappeda.sumenepkab.go.id/jurnal/index.php/karaton/article/view/50>.
- Zahara, Siti, Yuli Sartika, Kartika Nadila Putri, and Nur Amelia. 2025. "Analisis Kritik Sosial Dalam Cerpen 'Tiga Kuburan Lain' Karya T. Agus Khaidir : Kajian Sosiologi Sastra." *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5 (2): 75–88.